



**MENGASAH KEMAMPUAN KORESPONDENSI: PELATIHAN SURAT RESMI
BAHASA INDONESIA DI SMAN 22 GARUT**

***SHARPENING CORRESPONDENCE SKILLS: OFFICIAL LETTERS TRAINING IN THE
INDONESIAN LANGUAGE AT SMAN 22 GARUT***

**Dwi Septiani^{1*}, Cece Nuryadi², Margareta M. Gulo³, Marta L. Halawa⁴, Nyimas Seraya⁵,
Yulia Mustika⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Afiliasi Penulis Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran,
Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Alamat, Kota, Indonesia, 15310

Corresponding author

E-mail: dosen01401@unpam.ac.id

Article History:

Received: September 05th, 2025

Revised: October 10th, 2025

Published: October 15th, 2025

Abstract: *This Community Service (PKM) activity aims to address the low functional literacy skills of students at SMAN 22 Garut in writing official letters in Indonesian. The main problems include structural errors, the use of informal language, and the prevalence of linguistic errors such as spelling, punctuation, diction, morphology, and syntax. Through a participatory and contextual approach, an intensive two-day training was conducted for 37 students, using simulation methods, language rules workshops, and the use of a digital platform for collaborative feedback. Results showed a 45% increase in theoretical understanding, and more than 85% of participants' letter drafts met formal structure standards post-training. Evaluation through a satisfaction survey of 37 respondents yielded an average score of 3.68 (out of a scale of 4), with 97.3% of participants willing to recommend the program. This success demonstrates the effectiveness of integrating simulation-based learning, strengthening Indonesian language rules, and utilizing technology to improve correspondence competency. Furthermore, the program also strengthens the foundation of sustainable administrative literacy by empowering teachers and providing digital modules and templates that can be integrated into the school curriculum.*

Keywords: *official letter
training, correspondence,
SMAN 22 Garut*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengatasi rendahnya kemampuan literasi fungsional siswa SMAN 22 Garut dalam menulis surat resmi berbahasa Indonesia. Permasalahan utama meliputi kesalahan struktural, penggunaan bahasa informal, serta dominasi kesalahan linguistik seperti ejaan, tanda baca, diksi, morfologi, dan sintaksis. Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, pelatihan intensif selama dua hari dilaksanakan bagi 37 siswa dengan metode simulasi, workshop kaidah bahasa, serta pemanfaatan platform digital untuk umpan balik

kolaboratif. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman teoretis sebesar 45% dan lebih dari 85% draft surat peserta telah memenuhi standar struktur formal pasca-pelatihan. Evaluasi melalui survei kepuasan terhadap 37 responden menghasilkan skor rata-rata 3,68 (dari skala 4), dengan 97,3% peserta bersedia merekomendasikan program. Keberhasilan ini membuktikan efektivitas integrasi pembelajaran berbasis simulasi, penguatan kaidah bahasa Indonesia, dan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kompetensi korespondensi. Selain itu, program ini turut memperkuat fondasi literasi administratif berkelanjutan melalui pemberdayaan guru dan penyediaan modul serta template digital yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah.

Kata Kunci: pelatihan surat resmi, korespondensi, SMAN 22 Garut,

PENDAHULUAN

SMAN 22 Garut merupakan salah satu satuan pendidikan menengah atas negeri yang berlokasi di Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sekolah ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kompetensi peserta didik sebagai bekal menghadapi pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Dengan jumlah peserta didik sekitar 800 orang yang tersebar dalam berbagai jurusan serta didukung oleh lebih dari 60 tenaga pendidik dan kependidikan, SMAN 22 Garut menunjukkan komitmen kuat terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, terutama melalui inovasi metode pengajaran dan pemanfaatan teknologi informasi (Nasution et al., 2024; Sutarjo et al., 2024). Namun, di tengah upaya peningkatan mutu tersebut, sekolah ini menghadapi tantangan mendasar dalam ranah literasi fungsional khususnya pada kemampuan menulis surat resmi. Surat resmi merupakan bentuk komunikasi formal yang esensial dalam konteks administratif, akademik, maupun profesional. Analisis terhadap tugas-tugas menulis siswa menunjukkan bahwa mayoritas surat yang dihasilkan belum memenuhi kaidah struktur, bahasa, maupun format baku yang berlaku.

Temuan lapangan mengungkap bahwa struktur surat resmi yang disusun siswa sering kali tidak lengkap. Komponen penting seperti kop surat, nomor surat, tanggal, perihal, alamat tujuan, salam pembuka, isi surat yang sistematis, salam penutup, hingga lampiran sering diabaikan atau ditulis secara tidak konsisten (Permana et al., 2023). Fenomena serupa juga terjadi di SMAN 22 Garut, di mana siswa cenderung hanya fokus pada isi surat tanpa memperhatikan format formal yang menjadi prasyarat komunikasi institusional. Selain masalah struktural, kualitas kebahasaan surat resmi siswa juga mengkhawatirkan. Banyak di antara mereka masih menggunakan ragam bahasa informal atau struktur kalimat yang tidak baku. Penggunaan ragam demikian tidak hanya mengurangi profesionalisme surat, tetapi juga memberi kesan bahwa pengirim tidak memahami konteks komunikasi formal (Iswanto dkk., 2024). Masalah ini bahkan ditemukan pula dalam korespondensi resmi Yayasan Pendidikan Prima Swarga Bara, yang menunjukkan bahwa tantangan ini bersifat sistemik, bukan hanya terbatas pada lingkup siswa (Iswanto dkk., 2024).

Kesalahan linguistik meliputi ejaan, tanda baca, diksi, morfologi, dan sintaksis juga sangat dominan dalam tulisan siswa. Penelitian di berbagai wilayah, seperti Padang dan Tasikmalaya, menunjukkan bahwa siswa kerap melakukan kesalahan dalam penulisan kata, penggunaan imbuhan, dan struktur kalimat (Sitohang & Alfianika, 2022). Di Kantor Kementerian Agama Kota Cirebon, kesalahan serupa ditemukan dalam surat-surat resmi, yang disebabkan oleh kebiasaan *copy-paste* tanpa revisi dan kelalaian dalam proses penulisan (Herawati & Mulyaningsih, 2019). Hal ini mencerminkan rendahnya keterampilan teknis sekaligus disiplin dalam proses menulis dan merevisi dokumen.

Penyebab permasalahan ini bersifat multidimensi. Pertama, rendahnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia, terutama dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kurangnya pemahaman terhadap aturan bahasa baku diperparah oleh pengaruh bahasa daerah dan minimnya latihan menulis terstruktur (Hapsari et al., 2022). Kedua, pembelajaran menulis surat resmi masih didominasi pendekatan teoretis dan berbasis buku teks sehingga gagal membekali siswa dengan keterampilan aplikatif yang relevan dengan dunia nyata (Schindler, 2005). Siswa jarang diberi kesempatan berlatih dalam konteks simulasi, seperti menulis surat lamaran magang atau surat permohonan ke instansi pemerintah.

Ketiga, lingkungan pembelajaran yang kurang mendukung. Ukuran kelas yang besar (rata-rata 35–40 siswa) menyulitkan guru memberikan perhatian individual dan umpan balik konstruktif (Hapsari et al., 2022). Di sisi lain, guru sendiri kerap kekurangan sumber daya, pelatihan, dan keahlian dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif dan kontekstual (Baryanto et al., 2023). Padahal, peran guru sangat sentral dalam membentuk literasi siswa. Keempat, minimnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara formal. Banyak siswa merasa cemas, takut salah, atau malu saat harus menulis atau berbicara secara formal (Rizanti et al., 2024). Faktor psikologis ini diperparah oleh dominasi nilai terhadap bahasa asing khususnya bahasa Inggris yang membuat siswa menganggap bahasa Indonesia kurang bergengsi dalam konteks profesional (Barus et al., 2024). Rendahnya minat baca dan kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi akademis turut memperparah kondisi ini.

Meski demikian, SMAN 22 Garut juga menunjukkan potensi besar untuk perbaikan. Sekolah ini memiliki dukungan manajemen yang kuat, dengan kepala sekolah dan komite yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Guru-guru pun menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pelatihan profesional, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan pendekatan pembelajaran aktif (Nasution et al., 2024). Hal ini menjadi fondasi penting bagi intervensi edukatif yang berkelanjutan. Beberapa praktik baik dari institusi lain juga memberikan inspirasi. Di SMP Negeri 6 Garut, pelatihan guru dalam merancang pembelajaran inovatif berbasis TIK berhasil meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan keterlibatan siswa (Nasution et al., 2024). Di Kabupaten Grobogan, pelatihan pembuatan surat berbasis MS Excel meningkatkan efisiensi administrasi dan konsistensi format (Permana et al., 2023). Di SMA N 6 Purworejo, integrasi teknologi dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan literasi fungsional dan keterampilan berpikir kritis (Widiyono et al., 2024). Program pelatihan komunikasi publik di Garut pun berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa (Sutarjo et al., 2024).

Di sisi lain, tuntutan kurikulum nasional saat ini baik Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 menempatkan keterampilan menulis teks fungsional pendek, termasuk surat resmi, sebagai kompetensi inti (Nurgiyantoro et al., 2020; Yuliati & Saputra, 2018). Fokus pada literasi prosa, digital, dan dokumen menjadi bagian dari upaya membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan dunia kerja (Nurgiyantoro et al., 2020). Integrasi literasi dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran aktif dan pemecahan masalah menjadi ciri utama pendekatan modern (Yuliati & Saputra, 2018). Penguasaan bahasa Indonesia juga tidak hanya berkaitan dengan komunikasi, tetapi juga identitas nasional dan profesionalisme. Sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia berfungsi sebagai wahana ekspresi kebanggaan nasional (Hartono & Prima, 2021; Nuryanto, 2015). Dalam konteks akademik dan administratif, penguasaan bahasa yang baik meningkatkan kejelasan, ketepatan, dan efektivitas komunikasi (Sari et al., 2022). Selama pandemi COVID-19, peran bahasa dalam menyebarkan informasi akurat semakin krusial, menegaskan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang

efektif dalam komunikasi publik (Afrilia & Suryadi, 2021). Di tingkat global, keterampilan menulis praktis juga menjadi fokus utama. Di Brasil, Base Nacional Comum Curricular (BNCC) mempromosikan literasi fungsional sebagai bagian dari kesiapan hidup bermasyarakat (Gontijo et al., 2020). Di Jepang, etiket korespondensi formal seperti penulisan email ditekankan dalam pendidikan karena relevansinya dengan dunia kerja (Ohta et al., 2021). Bahkan secara historis, manual korespondensi komersial telah lama digunakan dalam pembelajaran bahasa dan bisnis, menunjukkan nilai abadi dari keterampilan ini.

Meskipun teknologi telah mengubah bentuk korespondensi dari manual ke digital, tantangan dalam penulisan formal tetap ada. Kesalahan dalam pilihan kata, struktur kalimat, dan tanda baca masih umum terjadi, bahkan dalam korespondensi bisnis berbahasa Inggris (Xu & Ma, 2017). Dokumen administrasi sering mengalami penyimpangan yang mengurangi otoritas dan efektivitasnya, sehingga memerlukan standardisasi. Pelatihan terstruktur seperti yang dilakukan di Kecamatan Talawi telah terbukti mampu meningkatkan kualitas penulisan surat resmi melalui pembelajaran intensif (Azmi et al., 2023). Tantangan serupa juga ditemukan di perguruan tinggi. Di Belanda, mahasiswa yang menulis surat dalam bahasa Jerman mengalami kesulitan yang memengaruhi persepsi profesional mereka (Luijckx et al., 2020). Di kalangan mahasiswa kedokteran, keterampilan menulis email yang buruk dapat merusak hubungan dengan fakultas dan citra profesional (Kim et al., 2016). Ini menunjukkan bahwa masalah literasi fungsional bersifat lintas budaya dan lintas bahasa. Faktor objektif seperti kurangnya pemahaman terhadap standar bahasa dan faktor subjektif seperti rendahnya motivasi dan kebiasaan menulis turut berkontribusi. Kesalahan dalam tanda baca, struktur kalimat, dan pilihan kata dapat menyebabkan miskomunikasi, yang sangat berbahaya dalam konteks profesional (Antonio & Briones, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai strategi inovatif telah diusulkan. Pendekatan seperti *annotated writing* bertahap (Hui & Sprouse, 2023), simulasi skenario, dan pembelajaran berbasis industri (Yando et al., 2024) menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan keterampilan menulis. Integrasi teknologi seperti aplikasi daring untuk menulis surat dapat memberikan umpan balik langsung dan akses ke templat modern. Namun, integrasi ini harus dikelola secara hati-hati agar melengkapi, bukan menggantikan, metode pengajaran tradisional. Bimbingan langsung dari guru, motivasi siswa, dan pelatihan terarah tetap menjadi kunci keberhasilan. Penerapan lingkungan belajar yang kaya literasi juga mendorong pembelajaran mandiri dan inovasi.

Berdasarkan analisis tersebut, permasalahan prioritas di SMAN 22 Garut adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis surat resmi sesuai kaidah bahasa Indonesia dan struktur formal yang baku. Permasalahan ini mencakup: (1) kesalahan struktural; (2) kesalahan linguistik (Sitohang & Alfianika, 2022); (3) penggunaan bahasa informal (Ohta et al., 2021); (4) kurangnya pelatihan praktis (Schindler, 2005); (5) minimnya umpan balik dan revisi (Hapsari et al., 2022; Laia, 2022); serta (6) rendahnya kepercayaan diri (Barus et al., 2024; Rizanti et al., 2024). Permasalahan ini telah disepakati bersama mitra meliputi kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan komite sekolah sebagai isu utama yang perlu segera ditangani, mengingat relevansinya dengan dunia pendidikan, administrasi, dan kerja. Surat resmi yang buruk berpotensi merusak citra profesional dan mengurangi peluang sukses di masa depan (Antonio & Briones, 2022).

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk menjawab empat rumusan masalah utama, yaitu: (1) tingkat kemampuan siswa SMAN 22 Garut dalam menulis surat resmi berbahasa Indonesia sesuai kaidah yang berlaku; (2) kendala yang dihadapi siswa baik dari segi teoretis maupun praktik dalam menyusun surat resmi; (3) efektivitas pelatihan surat resmi dalam

meningkatkan kompetensi korespondensi siswa; serta (4) relevansi penguasaan surat resmi bagi siswa dalam menghadapi dunia kerja, pendidikan tinggi, dan kehidupan bermasyarakat. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan ini memiliki empat tujuan strategis, yakni meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menulis surat resmi sesuai kaidah EYD, struktur baku, dan konteks penggunaannya; mengidentifikasi serta mengatasi berbagai kendala dalam praktik penulisan surat resmi; mengukur efektivitas metode pelatihan berbasis partisipatif dan kontekstual; serta menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya literasi administratif sebagai bagian integral dari kesiapan menghadapi masa depan. Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi: menjadi model inspiratif bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan pelatihan korespondensi ke dalam agenda pengembangan diri siswa; memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi administratif yang selama ini kerap terabaikan; serta mendorong kesadaran kolektif bahwa kemampuan menulis surat resmi merupakan bagian dari kewarganegaraan digital dan literasi abad ke-21.

METODE

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan judul “Mengasah Kemampuan Korespondensi: Pelatihan Surat Resmi Bahasa Indonesia di SMAN 22 Garut” dirancang secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan literasi fungsional siswa dalam menulis surat resmi. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMAN 22 Garut memerlukan intervensi edukatif yang terstruktur guna memperkuat kompetensi inti dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, khususnya dalam ranah keterampilan menulis teks fungsional. Pelaksanaan program mengacu pada pendekatan holistik yang berbasis bukti (*evidence-based*) dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, serta tim pelaksana dari Universitas Pamulang. Metode pelaksanaan disusun dalam empat komponen utama: (1) kerangka pemecahan masalah, (2) realisasi kegiatan, (3) sasaran peserta, dan (4) jadwal pelaksanaan.

1. Kerangka Pemecahan Masalah

Program ini dilaksanakan dalam enam bulan melalui tiga tahapan utama:

a. Tahap Persiapan dan Diagnosa Awal

Tim melakukan asesmen awal dengan menganalisis 50 sampel surat resmi siswa kelas X–XII menggunakan rubrik berbasis Peraturan Menteri PANRB No. 63 Tahun 2022 tentang Tata Naskah Dinas. Fokus penilaian meliputi kelengkapan struktur (kop surat, nomor, lampiran, perihal, alamat tujuan, salam pembuka/penutup), kaidah kebahasaan (ejaan, tanda baca, diksi, sintaksis), serta kesesuaian gaya komunikasi (formal/informal). Hasil menunjukkan hanya 38% surat memiliki struktur lengkap, 76% mengandung kesalahan linguistik, dan 68% menggunakan bahasa informal. Data ini menjadi dasar pengembangan modul pelatihan yang kontekstual. Selain itu, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru Bahasa Indonesia untuk menyepakati prioritas kegiatan dan memperoleh dukungan institusional. Persiapan teknis juga mencakup pembuatan akun *Google Workspace*, pengembangan template surat digital, dan penyusunan instrumen evaluasi.

b. Tahap Pelatihan Siswa

Pelatihan dilaksanakan pada awal Oktober 2025 dengan pendekatan *learning by doing* dan *contextual learning*. Materi disampaikan melalui tiga sesi utama: (1) struktur surat resmi berbasis studi kasus (misalnya surat permohonan izin OSIS); (2) penggunaan bahasa

formal, diksi baku, dan kalimat efektif; serta (3) simulasi kontekstual seperti menulis surat lamaran magang, surat permohonan bantuan dana, dan surat ke instansi pemerintah. Siswa dibagi dalam kelompok kecil (5–6 orang) untuk mendorong diskusi kooperatif. Setiap tugas dikumpulkan melalui Google Docs, memungkinkan umpan balik langsung dari fasilitator.

c. Tahap *Workshop* Kaidah Bahasa dan Umpan Balik Digital

Workshop dilaksanakan secara interaktif dengan metode *error analysis* dan menggunakan contoh nyata surat siswa (tanpa identitas). Siswa dilatih mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan linguistik, sekaligus menggunakan fitur *suggesting* di Google Docs untuk memberikan umpan balik konstruktif. Setiap siswa wajib merevisi surat minimal dua kali, menciptakan siklus pembelajaran reflektif.

2. Partisipasi Mitra

Kemitraan dengan SMAN 22 Garut bersifat kolaboratif. Kepala sekolah memberikan dukungan kelembagaan berupa fasilitas ruang dan alokasi waktu. Guru Bahasa Indonesia berperan sebagai fasilitator lokal dalam pemilihan peserta, pendampingan, dan integrasi materi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Siswa, khususnya perwakilan OSIS, dilibatkan sebagai agen perubahan melalui sosialisasi dan inisiasi lomba menulis surat resmi, sehingga memperkuat rasa kepemilikan program.

3. Evaluasi dan Penyebaran Hasil

Evaluasi dilakukan melalui kuesioner digital (Google Form) yang mengukur tingkat kepuasan, relevansi materi, efektivitas fasilitator, dan kesiapan peserta merekomendasikan program. Instrumen evaluasi mencakup delapan butir pertanyaan tertutup dan terbuka. Hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan tindak lanjut, seperti pengembangan modul lanjutan, pendampingan berkelanjutan, dan diseminasi hasil melalui laporan kegiatan serta sosialisasi ke sekolah-sekolah lain di wilayah Garut.

4. Sasaran, Tempat, dan Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan menyasar 37 siswa SMAN 22 Garut yang aktif secara akademik dan memiliki minat dalam Bahasa Indonesia, namun belum pernah mengikuti pelatihan korespondensi. Pelatihan dilaksanakan di SMAN 22 Garut (Jl. Raya Cisompet, Kabupaten Garut) pada awal Oktober 2025 pukul 13.00–16.00 WIB. Tim pelaksana terdiri atas satu dosen pembimbing dan lima mahasiswa dari Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang. Jadwal kegiatan dirancang secara efisien dalam satu sesi harian, mencakup pembukaan, penyampaian materi, simulasi praktik, diskusi kelompok, lomba penulisan, pemberian apresiasi, dan sesi penutup. Pendekatan ini memadukan teori dan praktik secara terintegrasi, sehingga memungkinkan pencapaian kompetensi secara optimal dalam waktu terbatas.

HASIL

Pelatihan penulisan surat resmi bagi siswa SMAN 22 Garut dilaksanakan sebagai solusi inti untuk mengatasi permasalahan prioritas mitra, yaitu rendahnya kemampuan literasi fungsional siswa dalam ranah korespondensi formal. Berdasarkan analisis situasi, permasalahan ini bersifat multidimensional, mencakup aspek kesalahan struktural, linguistik, dan penggunaan bahasa informal dalam surat resmi (Sitohang & Alfianika, 2022). Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual untuk mengatasi akar permasalahan, yakni kurangnya pelatihan praktis dan minimnya umpan balik dan revisi dalam proses pembelajaran (Hapsari et al.,

2022; Schindler, 2005). Subbab ini membahas secara rinci pelaksanaan kegiatan pelatihan, yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan sesi pelatihan, partisipasi mitra, dan output langsung yang dihasilkan.

1. Tahap Persiapan dan Sosialisasi

Kegiatan pelatihan diawali dengan tahap persiapan yang intensif untuk memastikan intervensi yang diberikan tepat sasaran dan berbasis data. Sebelum pelatihan, tim pengabdian melakukan asesmen diagnostik dengan menganalisis 50 sampel surat resmi yang ditulis oleh siswa. Hasil analisis ini mengonfirmasi temuan awal dari studi pustaka, di mana hanya 38% surat yang memiliki struktur lengkap dan 76% mengandung kesalahan linguistik (ejaan, tanda baca, diksi, morfologi, dan sintaksis) yang signifikan (Sitohang & Alfianika, 2022). Data ini menjadi fondasi dalam menyusun modul pelatihan yang bersifat kontekstual, dengan fokus pada kesalahan-kesalahan yang paling sering dilakukan siswa.

Selanjutnya, tim melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum, dan guru-guru Bahasa Indonesia SMAN 22 Garut. FGD ini bertujuan untuk menyelaraskan rencana kegiatan dengan program sekolah dan menjamin dukungan penuh dari pihak mitra, yang telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap inovasi pembelajaran (Erliani et al., 2024). Dari FGD ini, disepakati bahwa 40 siswa yang memiliki minat tinggi dalam bahasa Indonesia, tetapi kemampuan menulis suratnya masih rendah, akan menjadi peserta inti pelatihan.



Gambar 1 Persiapan Kegiatan PKM

Persiapan teknis juga dilakukan, termasuk pembuatan akun Google Workspace khusus untuk kegiatan, pengembangan template surat resmi digital, dan penyusunan instrumen evaluasi. Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan solusi yang diusulkan untuk menerapkan sistem umpan balik kolaboratif berbasis digital guna mengatasi minimnya bimbingan individual (Darmansah et al., 2024).

2. Pelaksanaan Sesi Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada awal Oktober 2025, di SMAN 22 Garut. Secara keseluruhan, pelatihan berjalan lancar dan dihadiri oleh 37 peserta dengan antusiasme tinggi. Pelaksanaan sesi pelatihan dibagi menjadi tiga komponen utama sesuai dengan solusi yang diusulkan:

a. Sesi 1: Pelatihan Intensif Struktur dan Format Surat Resmi

Sesi ini difokuskan untuk mengatasi masalah ketidaklengkapan struktur surat, yang merupakan temuan umum dalam berbagai penelitian (Apriliani et al., 2024; Awalludin et al., 2020; Herawati & Mulyaningsih, 2019; Prasetya & Syarif, 2023; Ramdhani & Kalsum, 2024; Sitohang & Alfianika, 2022). Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dipadu dengan analisis contoh kasus. Peserta dikenalkan dengan setiap komponen surat resmi (kop surat, nomor, lampiran, perihal, alamat, salam pembuka/penutup, tembusan, dll.) berdasarkan kaidah yang berlaku (Muchlis & Emilda, 2023; Tuffahati et al., 2024). Untuk memperdalam pemahaman, peserta diajak menganalisis contoh surat yang baik dan surat yang mengandung kesalahan struktural.



Gambar 2 Paparan Materi



Gambar 3 Paparan Materi

b. Sesi 2: Simulasi Kontekstual Penulisan Surat

Sesi ini merupakan inti dari pendekatan *learning by doing* untuk mengatasi kurangnya pelatihan praktis (Schindler, 2005) (Schindler, 2005). Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan skenario penulisan surat yang relevan dengan kehidupan akademik dan dunia kerja mereka, seperti menulis surat lamaran magang atau surat permohonan izin kegiatan. Pendekatan simulasi ini dirancang untuk membuat pembelajaran menjadi aplikatif dan relevan, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa (Rizanti et al., 2024; Sutarjo et al., 2024). Dalam sesi ini, peserta langsung mempraktikkan pengetikan menggunakan Google Docs, yang memungkinkan tim fasilitator dan guru pendamping untuk memberikan umpan balik secara *real-time*.



Gambar 4 Para Siswa SMAN 22 Garut

c. Sesi 3: *Workshop* Kaidah Bahasa dan Ejaan (EYD)

Sesi ini dirancang khusus untuk mengatasi masalah kesalahan linguistik yang masih dominan dalam tulisan siswa (Sitohang & Alfianika, 2022). Metode analisis kesalahan (*error analysis*) menjadi pendekatan utama, yang sejalan dengan strategi anotasi bertahap yang direkomendasikan dalam pustaka (Hui & Sprouse, 2023). Beberapa contoh kalimat yang diambil dari tugas siswa

(dianonimisasi) ditampilkan dan bersama-sama dikoreksi oleh seluruh peserta. *Workshop* membahas secara detail penggunaan bahasa baku dan kepatuhan terhadap EYD, yang merupakan komponen krusial dalam menciptakan komunikasi yang jelas dan profesional (Azmi et al., 2023).

3. Partisipasi Aktif Mitra

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan tidak lepas dari partisipasi aktif mitra, SMAN 22 Garut, yang telah menunjukkan kesiapan untuk berinovasi (Permana et al., 2023). Kepala Sekolah memberikan dukungan penuh dengan mengalokasikan ruang kelas dan memastikan kelancaran administrasi. Guru Bahasa Indonesia bertindak sebagai fasilitator pendamping selama pelatihan. Keterlibatan ini merupakan langkah awal dari pemberdayaan guru yang bertujuan untuk mengatasi keterbatasan kapasitas guru dalam menerapkan metode inovatif (Baryanto et al., 2023). Peserta (Siswa) menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Mereka aktif bertanya, berdiskusi dalam kelompok, dan bersedia melakukan revisi berdasarkan masukan yang diberikan, yang menunjukkan berkurangnya faktor psikologis seperti kecemasan dalam menulis formal (Rizanti et al., 2024).

4. *Output* Langsung (*Direct Output*) dari Pelatihan

Pada akhir sesi pelatihan, sejumlah output langsung berhasil dihasilkan, yang menjadi indikator awal keberhasilan Kegiatan.

- a. 20 *Draft* Surat Resmi: Setiap peserta berhasil menyusun minimal satu draft surat resmi yang lengkap dan telah melalui proses revisi. Surat-surat ini menunjukkan peningkatan dalam kelengkapan struktur dibandingkan dengan kondisi awal.
- b. Peningkatan Pemahaman Teoretis: Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai struktur dan kaidah surat resmi sebesar 45% dibandingkan dengan hasil pre-test.
- c. Penguasaan *Platform* Kolaboratif: 100% peserta mampu mengoperasikan Google Docs untuk menulis, berbagi, dan merevisi dokumen secara kolaboratif, yang merupakan implementasi dari solusi sistem umpan balik digital.



Gambar 5 Para Siwa SMAN 22 Garut

Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan telah berjalan sesuai dengan rencana dan berhasil

menciptakan dasar yang kuat untuk peningkatan kompetensi korespondensi siswa. Output yang dihasilkan pada tahap ini akan menjadi bahan analisis lebih lanjut untuk mengukur efektivitas dan dampak program secara keseluruhan, khususnya dalam menjawab rumusan masalah tentang tingkat kemampuan awal, kendala, dan efektivitas pelatihan. Evaluasi kegiatan PKM “Mengasah Kemampuan Korespondensi: Pelatihan Surat Resmi Bahasa Indonesia di SMAN 22 Garut” dilakukan melalui survei kepuasan peserta untuk mengukur efektivitas pelatihan, pencapaian tujuan, dan mendapatkan umpan balik untuk perbaikan kegiatan serupa di masa depan (Erliani et al., 2024). Survei ini merupakan bagian integral dari kerangka pemecahan masalah, yang bertujuan untuk mengukur efektivitas metode pelatihan berbasis partisipatif dan kontekstual, serta mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi, sebagaimana dirumuskan dalam permasalahan kegiatan. Link pengisian melalui Google Form: <https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfJ0OAPHINTQUeu89WVStD9YtuZUev0zOVWn6bvVeHXuauYMQ/viewform?usp=header>.



Gambar 6 Foto Bersama



Gambar 6 Foto Bersama dengan Kepala SMAN 22 Garut

Survei dilaksanakan menggunakan kuesioner digital yang disebarakan kepada seluruh peserta

setelah kegiatan berakhir. Sebanyak 37 responden yang terdiri dari siswa-siswa SMAN 22 Garut berpartisipasi mengisi survei. Data yang terkumpul dari Google Form, kemudian dianalisis secara statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang tingkat kepuasan peserta.

Tabel 1 Hasil Survei Kepuasan Peserta PKM

No.	Aspek yang Dievaluasi	Rata-rata Skor (1-4)	Kategori
1	Kepuasan Umum terhadap PKM	3,62	Sangat Puas
2	Penilaian terhadap Materi	3,70	Sangat Puas
3	Kemampuan Fasilitator	3,70	Sangat Puas
4	Relevansi Materi dengan Kebutuhan	3,68	Sangat Puas
5	Fasilitas & Tempat Pelaksanaan	3,68	Sangat Puas
6	Kesesuaian Waktu Pelaksanaan	3,70	Sangat Puas
	Rata-rata	3,68	Sangat Puas

Berdasarkan tabel di atas, Hasil survei kepuasan peserta menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi, dengan rata-rata skor 3,68 dari skala 4. Aspek kualitas materi dan kompetensi fasilitator memperoleh skor tertinggi (3,70), mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis simulasi kontekstual dan kolaboratif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan aplikatif siswa. Materi pelatihan juga dinilai sangat relevan untuk kebutuhan akademik maupun persiapan memasuki dunia kerja (skor 3,68), sedangkan aspek teknis pelaksanaan seperti fasilitas dan alokasi waktu mendapat penilaian positif. Sebanyak 97,3% peserta menyatakan bersedia merekomendasikan program kepada pihak lain, mencerminkan persepsi positif dan manfaat nyata yang dirasakan. Namun, beberapa kendala tetap teridentifikasi, antara lain keterbatasan waktu yang menghambat pendalaman materi, heterogenitas kemampuan awal peserta, gangguan teknis akibat koneksi internet tidak stabil, serta rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta dalam berpartisipasi aktif. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan sejumlah langkah perbaikan: (1) merancang program bertahap dengan level dasar dan lanjutan; (2) menerapkan pembelajaran diferensiasi berdasarkan kemampuan awal; (3) menyediakan modul dan template dalam format *offline* sebagai antisipasi kendala teknis; (4) mengintegrasikan ice breaker dan elemen game-based learning untuk meningkatkan keterlibatan dan mengurangi kecemasan; serta (5) membangun program pendampingan pasca-pelatihan melalui kelompok literasi sekolah yang difasilitasi guru dan didukung tim PKM secara daring. Langkah-langkah ini diharapkan mampu memperkuat efektivitas dan keberlanjutan program dalam meningkatkan literasi administratif siswa.

PEMBAHASAN (Times New Roman, size 12)

Temuan pelatihan ini menegaskan bahwa permasalahan literasi fungsional siswa dalam menulis surat resmi bersifat multidimensional, mencakup aspek struktural, linguistik, dan penggunaan ragam bahasa yang tidak sesuai konteks (Sitohang & Alfianika, 2022). Intervensi yang hanya bersifat teoretis atau tidak kontekstual cenderung gagal mengubah praktik menulis siswa. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif yang menggabungkan diagnosis awal, kolaborasi dengan mitra sekolah, dan simulasi kontekstual terbukti lebih efektif. Pelatihan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar melalui revisi (Septiani et al., n.d., 2020, 2021). Strategi ini selaras dengan

prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan refleksi dan aplikasi nyata. FGD dengan pihak sekolah sebelum pelatihan juga memastikan bahwa kegiatan selaras dengan visi kurikuler dan kebutuhan lokal. Dengan demikian, solusi yang diberikan bukan hanya responsif terhadap masalah, tetapi juga berkelanjutan karena melibatkan ekosistem pendidikan secara utuh. Pendekatan ini menghindari dikotomi antara teori dan praktik, serta antara akademisi dan praktisi pendidikan. Komitmen mitra terhadap inovasi pembelajaran juga selaras dengan temuan (Erliani et al., 2024; Septiani et al., 2020) yang menekankan pentingnya kemitraan strategis dalam pengabdian berbasis sekolah.

Penerapan metode *learning by doing* melalui simulasi kontekstual seperti menulis surat lamaran magang atau permohonan izin Kegiatan terbukti meningkatkan relevansi dan motivasi belajar (Schindler, 2005). Skenario yang dipilih tidak bersifat abstrak, melainkan mencerminkan kebutuhan nyata siswa dalam kehidupan akademik dan persiapan memasuki dunia kerja. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami fungsi sosial surat resmi, bukan sekadar sebagai tugas sekolah. Aktivitas kelompok kecil juga mendorong interaksi sosial dan pertukaran ide, yang memperkaya proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan Google Docs sebagai media menulis memungkinkan umpan balik segera dari fasilitator dan rekan sejawat, sehingga proses revisi menjadi bagian alami dari pembelajaran (Septiani et al., n.d.). Hal ini mengatasi temuan sebelumnya bahwa minimnya umpan balik dan revisi menjadi penghambat utama peningkatan keterampilan menulis (Hapsari et al., 2022). Dengan demikian, simulasi tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membangun sikap kolaboratif dan keterbukaan terhadap perbaikan. Efektivitas pendekatan ini didukung pula oleh Rizanti et al. (2024) dan Sutarjo et al. (2024) yang menunjukkan bahwa konteks aplikatif meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa.

Sesi *workshop* kaidah bahasa dan EYD yang menggunakan pendekatan analisis kesalahan (error analysis) terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran linguistik peserta. Dengan menganalisis contoh nyata dari tulisan mereka sendiri yang telah dianonimisasi siswa belajar mengenali pola kesalahan secara kritis dan reflektif. Metode ini sejalan dengan strategi anotasi bertahap yang direkomendasikan oleh Hui & Sprouse (2023) yang menekankan pentingnya scaffolding dalam perbaikan tulisan. Diskusi kolektif tentang ejaan, tanda baca, diksi, dan struktur kalimat membantu siswa memahami bahwa bahasa baku bukan sekadar aturan kaku, melainkan alat untuk komunikasi yang jelas dan profesional Azmi et al., (2023). Pendekatan ini juga mengurangi stigma terhadap kesalahan, karena kesalahan dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar. Di sisi lain, sesi struktur surat dirancang berdasarkan kaidah administratif mutakhir sebagaimana dirumuskan oleh Muchlis & Emilda, (2023) dan (Tuffahati et al. (2024) sehingga konten pelatihan memiliki landasan normatif yang kuat. Temuan bahwa ketidaklengkapan struktur merupakan masalah umum juga didukung oleh sejumlah studi terdahulu (Apriliani et al., 2024; Awalludin et al., 2020; Herawati & Mulyaningsih, 2019; Prasetya & Syarif, 2023; Ramdhani & Kalsum, 2024). Dengan demikian, pelatihan tidak hanya responsif terhadap data lokal, tetapi juga selaras dengan temuan empiris nasional tentang tantangan literasi administratif siswa.

Keterlibatan aktif mitra, khususnya guru Bahasa Indonesia sebagai fasilitator pendamping, merupakan faktor kunci keberhasilan pelatihan. Peran ini mencerminkan upaya pemberdayaan guru dalam mengadopsi metode inovatif, yang selama ini terkendala oleh keterbatasan kapasitas dan akses terhadap pelatihan profesional (Baryanto et al., 2023). Dengan melibatkan guru sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, pelatihan ini tidak hanya menjadi intervensi sementara, tetapi juga investasi dalam kapasitas institusional sekolah. Komitmen Kepala Sekolah dalam

menyediakan ruang dan dukungan administratif juga menunjukkan kesiapan organisasi untuk berinovasi (Permana et al., 2023). Kolaborasi ini memastikan bahwa dampak pelatihan dapat berkelanjutan melalui integrasi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Tanpa keterlibatan mitra, intervensi akademik berisiko menjadi kegiatan insidental yang tidak berdampak jangka panjang. Oleh karena itu, model kemitraan yang setara dan saling menguatkan perlu menjadi prinsip dasar dalam pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan. Keterlibatan ini juga selaras dengan semangat pemberdayaan lokal yang menempatkan guru sebagai agen perubahan utama dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Meskipun pelatihan berhasil mencapai sebagian besar tujuannya, beberapa kendala tetap teridentifikasi dan perlu menjadi pertimbangan dalam perancangan program lanjutan. Keterbatasan waktu dua hari tidak memungkinkan pendalaman materi bagi peserta dengan kemampuan awal yang sangat heterogen. Gangguan teknis akibat koneksi internet yang tidak stabil juga menghambat kelancaran sesi kolaboratif daring. Selain itu, sebagian siswa masih menunjukkan kecemasan dalam berpartisipasi aktif, yang mengindikasikan perlunya pendekatan psikopedagogis yang lebih sensitive sebagaimana diingatkan oleh (Rizanti et al., 2024) tentang faktor afektif dalam literasi formal. Untuk mengatasi hal ini, direkomendasikan pengembangan program bertahap dengan level dasar dan lanjutan serta penerapan pembelajaran diferensiasi berdasarkan profil kemampuan peserta. Penyediaan modul offline dan integrasi elemen game-based learning dapat meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan. Terakhir, pembentukan kelompok literasi sekolah dengan pendampingan berkelanjutan baik oleh guru maupun tim pengabdian secara daring diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan dampak program. Langkah-langkah ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan yang menekankan relevansi, inklusivitas, serta penguatan kapasitas lokal (Darmansah et al., 2024; Erliani et al., 2024; Septiani et al., 2020, 2021, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) “Mengasah Kemampuan Korespondensi: Pelatihan Surat Resmi Bahasa Indonesia di SMAN 22 Garut”, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis surat resmi siswa dari hanya 38% surat yang strukturnya lengkap sebelum pelatihan menjadi lebih dari 85% setelah pelatihan, disertai peningkatan pemahaman teoretis sebesar 45%. Pendekatan simulasi kontekstual dan kolaboratif terbukti efektif mengatasi minimnya pelatihan praktis, sedangkan integrasi Google Docs memungkinkan pemberian umpan balik digital yang menggantikan keterbatasan bimbingan individual. Survei terhadap 37 peserta menunjukkan tingkat kepuasan rata-rata 3,68 (dari skala 4), dengan 97,3% bersedia merekomendasikan program, mengonfirmasi relevansinya bagi kebutuhan akademik dan kesiapan karier. Keberhasilan ini diperkuat oleh tersedianya modul digital, template surat, serta peningkatan kapasitas guru melalui pendekatan PAKEM sebagai fondasi keberlanjutan.

Untuk perbaikan ke depan, disarankan agar SMAN 22 Garut membentuk kelompok literasi berkelanjutan, mengintegrasikan modul ke dalam pembelajaran reguler, dan melakukan asesmen berkala; guru menerapkan pembelajaran diferensiasi, memanfaatkan platform digital secara optimal, serta mengembangkan simulasi berbasis dunia kerja; serta pelaksana PKM selanjutnya merancang program bertahap, menyediakan konten offline, mengintegrasikan *ice breaker* dan game-based learning, serta memperluas jangkauan ke sekolah-sekolah lain di Garut.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Mengasah Kemampuan Korespondensi: Pelatihan Surat Resmi Bahasa Indonesia di SMAN 22 Garut” dapat berjalan lancar dan memberikan dampak positif bagi peserta. Terima kasih juga dihaturkan kepada Dr. Pranoto, M.M. (Ketua Yayasan Sasmita Jaya), Dr. E Nurzaman, M.Si. (Rektor Universitas Pamulang), Tryana, S.S., M.A. (Dekan Fakultas Sastra), Dr. Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd. (Kaprodik Sastra Indonesia), serta Dr. Susanto, S.H., M.M., M.H. (Ketua LPPM Universitas Pamulang) atas dukungan kebijakan, fasilitas, dan bimbingan yang diberikan. Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru Bahasa Indonesia, dan seluruh staf SMAN 22 Garut atas kolaborasi yang sinergis, serta kepada 37 siswa peserta yang antusias, aktif, dan terbuka terhadap proses pembelajaran. Terima kasih juga untuk seluruh anggota tim PKM atas dedikasi, kerja keras, dan semangat pengabdiannya. Semoga kontribusi bersama ini menjadi langkah nyata dalam memperkuat literasi administratif dan identitas kebangsaan melalui penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

DAFTAR REFERENSI

- Antonio, J., & Briones, M. (2022). Linguistic errors and skill-competency of students in writing business letters. *Journal of English Education and Linguistics*, 3(1), 64–84.
- Apriliani, A., Ginaldo, K., & Seran, M. Y. G. (2024). Administrasi Surat Pertanggung Jawaban (SPJ). *Karimah Tauhid*, 3(1), 673–681.
- Awalludin, A., Sanjaya, M. R., & Bataria, A. (2020). Hubungan Pemahaman tentang Surat-Menyurat terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Oku. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 31–42.
- Azmi, S. R. M., Dewi, M., & Maulana, C. (2023). Pelatihan Penulisan Surat Resmi Dengan Konsep Andragogi Pada Aparatur Desa Padang Genting Di Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 2(2), 155–160.
- Barus, A. F. B., Pasaribu, A. T. A., & Tansliova, L. (2024). Tantangan dan Solusi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Efektif Dalam Diskusi Akademik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Mahasiswa Milenial. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(2), 162–171.
- Baryanto, B., Sembiring, D., Bangkara, B. M. A. S. A., Khasanah, K., & Aunurrahman, A. (2023). Responding to Trends in Digital-Based Classroom Learning: Efforts to Improve Learning Outcomes of Indonesian Millennial Students at Bengkulu University. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 24–36. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.2931>
- Darmansah, T., Ayundari, N. F., & Arifandi, R. (2024). Pengembangan Sistem Persuratan Untuk Meningkatkan Efisiensi dan Keamanan Data. *Cemara Education and Science*, 2(2).
- Erliani, S., Azzahra, A. P., Nasution, I., Rahayu, P., Maulana, M. R., Fathurrahman, O. R., Tanjung, W. K., & Amanda, S. (2024). The Role of Educational Program Evaluation in Optimizing the Quality of Learning at MA Nurul Fadhilah. *ALACRITY: Journal of Education*, 45–51.
- Gontijo, C. M. M., Costa, D. M. V., & Perovano, N. S. (2020). Alfabetização na Base Nacional Comum Curricular (BNCC). *Pro-Posições*, 31, e20180110.
- Hapsari, E. W., Sudarman, S., & Utami, S. (2022). Sources of students' errors in EFL writing in Indonesia. *JADEs Journal of Academia in English Education*, 3(2), 141–160.

- Hartono, D. A., & Prima, S. A. B. (2021). THE CORRELATION BETWEEN INDONESIAN UNIVERSITY STUDENTS' RECEPTIVE VOCABULARY KNOWLEDGE AND THEIR READING COMPREHENSION LEVEL. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34590>
- Herawati, L., & Mulyaningsih, I. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Surat Resmi di Kantor Kementerian Agama Kota Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 114–124.
- Hui, J., & Sprouse, M. L. (2023). Lettersmith: Scaffolding written professional communication among college students. *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–17.
- Kim, D.-H., Yoon, H. B., Yoo, D.-M., Lee, S.-M., Jung, H.-Y., Kim, S. J., Shin, J.-S., Lee, S., & Yim, J.-J. (2016). Etiquette for medical students' email communication with faculty members: a single-institution study. *BMC Medical Education*, 16(1), 129.
- Laia, F. (2022). Kesalahan Tata Bahasa pada Surat Izin di Sekolah yang Ditulis oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Amandraya Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 34–40.
- Luijckx, A., Gerritsen, M., & van Mulken, M. (2020). The effect of Dutch student errors in German business letters on German professionals. *Business and Professional Communication Quarterly*, 83(1), 34–56.
- Muchlis, W. D. P., & Emilda, E. (2023). Pengaruh Penggunaan Surat Naskah Dinas Elektronik terhadap Kinerja Karyawan di KPP Pratama Kendari. *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran Dan SDM*, 4(2).
- Nasution, S. H., Jupri, A., Darhim, D., Pratama, E. Y., Astiswijaya, N., Fajriadi, D. , & Wijayanti, P. S. (2024). (2024). Pelatihan Mendesain Pembelajaran Inovatif bagi Guru SMP Negeri 6 Garut: Innovative Learning Design Training for Teachers of SMP Negeri 6 Garut. . *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(9), 1611–1616.
- Nurdiyantoro, B., Lestiyarini, B., & Rahayu, D. H. (2020). Konstruk asesmen literasi fungsional untuk siswa sekolah menengah pertama. *LITERA*, 19(2), 210–227.
- Nuryanto, T. (2015). Menurunnya penutur bahasa Indonesia sebagai lingua franca. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 29–41.
- Ohta, R., Ryu, Y., Katsube, T., Otani, J., & Moriwaki, Y. (2021). Strengths and Challenges for Medical Students and Residents in Rural Japan. *Family Medicine*, 53(1), 32–38. <https://doi.org/10.22454/fammed.2021.308872>
- Permana, D. F., Putra, A. P. K., Purasani, H. N., Fridhasandy, V. A., Ambarwati, D., Rosyida, K. L., & Oktarina, N. (2023). Peningkatan Kompetensi Korespondensi Petugas Tata Usaha Melalui Pelatihan Pembuatan Full Form Letter Berbasis Excel di Sekolah Penggerak Se-Kabupaten Grobogan. . *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1617–1624.
- Prasetya, R. E., & Syarif, A. (2023). Peningkatan Pembuatan Surat Formal Bahasa Inggris Dan Pengelolaan Mail Merge Dalam Pembuatan Surat Elektronik Tingkat Operasional Dasar Untuk Siswa-Siswi SMK Triguna 1956. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 39–46.
- Ramdhani, R. D., & Kalsum, U. (2024). Analisis Kesalahan Penulisan Surat Dinas: Studi Kasus di SMP Negeri 2 Sangatta Utara. *Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 81–90.
- Rizanti, B. R., Thohir, L., & Apgrianto, K. (2024). PROBLEMS AND PRACTICAL NEEDS IN

- LEARNING SPEAKING IN HIGHER EDUCATION. . *Wiralodra English Journal (WEJ)*, 8(2), 40-51., 8(2), 40–51.
- Sari, K., Hizbullah, G., & Syaputra, E. (2022). Pentingnya Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 129–134.
- Schindler, K. (2005). Studierende schreiben beruflich: Beobachtungen einer empirischen Studie. . *Schreiben Am Arbeitsplatz*, 217–234.
- Septiani, D., Abdullilah, A., & Sidik, P. N. R. (2023). Pengaplikasian Cerpen dan Puisi Untuk Meningkatkan Minat Baca dan Menulis Pada Anak-Anak di Lingkungan Limo Tengah RT 04 RW 03 Depok-Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(2), 26–33.
- Septiani, D., Maemunah, S., Awla, A. I., & Varatisha, A. A. (2021). Pelatihan Penulisan Resensi Karya Sastra Di SMK Giri Taruna 2 Bogor. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 97–105.
- Septiani, D., Maulinda, R., Saragih, D. K., & Aryani, A. (n.d.). PENGARUH PELATIHAN DARING PRAKTIK RETORIKA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERAMAH SISWA KELAS XI SMK NUSANTARA 02 KESEHATAN. *Prosiding Seminar Nasional Membangun Desa-UNS*.
- Septiani, D., Saragih, D. K., & Maulinda, R. (2020). Pengaruh Minat Belajar dan Kesantunan Berbahasa terhadap Prestasi Penulisan Teks Diskusi Siswa Kelas VIII SMPN 21 Tangerang Selatan. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 8(1), 48–59.
- Sitohang, K., & Alfianika, N. (2022). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam menulis surat resmi siswa SMP di Kota Padang. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 64–76.
- Sutarjo, M. A. S., Fariza, M. R., & Rohimakumullah, M. A. A. (2024). Pentingnya Kemampuan Public Speaking yang Mumpuni Bagi Pelajar SMA di Kabupaten Garut. . *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 2(1), 67–73.
- Tuffahati, J., Hadi, F., Isnaini, I., Ariesky, R. Z., & Darmansah, T. (2024). PERAN PETUGAS TATA USAHA DALAM MENJAGA KUALITAS MANAJEMEN PERSURATAN DI SMP MUHAMMADIYAH 57 MEDAN. *Cemara Education and Science*, 2(2).
- Widiyono, Y., Purwanto, J., Ermaeni, E., Susilo, J., & Triyati, T. (2024). Peningkatan Literasi Mutu Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi di Sekolah. . *Surya Abdimas*, 8(3), 442–448.
- Xu, W.-Y., & Ma, J.-Q. (2017). Study on the Application of Problem-solving Method in Community Service in Higher Vocational Education. *3rd Annual International Conference on Management, Economics and Social Development (ICMESD 17)*, 163–166.
- Yando, M., Barasa, L., & Simanjuntak, M. B. (2024). Integrating practical skills into multimodal transportation education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 1(3), 1–10.
- Yuliati, Y., & Saputra, D. S. (2018). Literacy Competence And High Order Thinking Skills In Curriculum 2013 Implementation. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(2), 527–532.